

Implementasi Nilai Karakter dan Literasi dalam Mendorong Capaian IPAS dan Profil Pelajar Pancasila di SD Kantisang Makassar

Sri Wahyuningsi La Rasidi, Syarifah Nur Fajrin, Sadaruddin
Universitas Islam Makassar, Universitas Islam Makassar, Universitas Islam Makassar

sriwahyuningsilarasidi@gmail.com, [syarifahnurfajrin@uim-makassar.ac.id](mailto:syarifahnurhajrin@uim-makassar.ac.id),
sadaruddin.dty@uim-makassar.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dan budaya literasi untuk meningkatkan profil pelajar pancasila dan hasil belajar IPAS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2024 di UPT SPF SD Inpres Kantisang Kota Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang di kembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan budaya literasi telah diterapkan dalam pembelajaran IPAS dan memberikan dampak positif. Nilai-nilai seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras terlihat dalam proses belajar, sementara budaya literasi dibangun melalui kegiatan membaca, diskusi, dan kunjungan perpustakaan. Hasilnya, karakter siswa berkembang dan hasil belajar meningkat, dengan sebagian besar siswa mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila juga mulai tercermin dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, program ini disarankan untuk terus dikembangkan guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Budaya Literasi, Profil Pelajar Pancasila, Hasil Belajar IPAS*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan literasi siswa. Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk mengenalkan siswa pada berbagai konsep dasar tentang alam dan lingkungan sekitar secara sederhana dan menyenangkan (Hisbullah & Selvi, 2018). Pendidikan karakter menitikberatkan pada penanaman nilai moral, etika, serta sikap dan perilaku positif. Pendidikan karakter diharapkan membuat siswa tidak hanya pandai, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab, rasa menghormati satu sama lain, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif kepada Masyarakat (Andani, Sari; Selvi, 2022).

Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah dalam membentuk warga negara yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Proses pendidikan sendiri merupakan interaksi antara guru dan siswa, di mana siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang berpotensi menarik perhatian mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi aktif dalam pembelajaran (Anatasya & Dewi, 2021).

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan dalam UUD sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Berdasarkan

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, PPK bertujuan membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kenakalan remaja seperti perkelahian, tawuran pelajar, pencurian, serta perilaku negatif lainnya masih sering terjadi. Hal ini mencerminkan bahwa peran sekolah dalam membentuk karakter siswa belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan upaya perbaikan.

Pendidikan karakter dan budaya literasi merupakan dua aspek fundamental dalam pembentukan generasi unggul. Pendidikan karakter membantu menanamkan nilai-nilai moral dan etika, sementara budaya literasi menjadi landasan pengembangan berpikir kritis, kreativitas, dan daya saing di era global. Kedua aspek ini juga mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan menciptakan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan memiliki kesadaran kebinekaan global. Dalam menumbuhkan karakter pada anak tidak luput dari peran pendidik atau guru, dimana guru sebagai wadah yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, karakter anak juga akan berkembang saat guru mampu menentukan bagaimana cara mengembangkannya (Aryati & Alannasir, 2023).

Implementasi pendidikan karakter dan budaya literasi masih menghadapi tantangan besar. Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)*, berdasarkan hasil PISA tahun 2022 menyatakan skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan dalam

bidang matematika, Sains dan Literasi rendahnya hasil PISA mencerminkan belum optimalnya budaya literasi di sekolah serta kurangnya penguatan karakter siswa dalam menghadapi tantangan akademik dalam pembelajaran IPAS, yang menuntut keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konteks kehidupan nyata, banyak siswa yang kesulitan menghubungkan konsep pembelajaran dengan masalah di sekitar mereka (Vira Amelia et al., 2023). Minimnya penerapan pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPAS juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar. Literasi yang rendah membuat siswa kesulitan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber. Sementara itu, pendidikan karakter yang seharusnya menjadi dasar pembelajaran sering kali kurang diperhatikan, sehingga siswa tidak hanya kurang memahami materi IPAS tetapi juga kurang memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penerapan Profil Pelajar Pancasila masih menjadi tantangan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Banyak siswa yang menganggap pelajaran ini sebatas teori tanpa implementasi nyata. Kurangnya metode pembelajaran yang inovatif juga membuat siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi untuk memahami nilai-nilai tersebut. Akibatnya, aplikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas.

Hasil belajar IPAS di sekolah dasar juga masih belum memuaskan. Sebagai mata pelajaran yang menggabungkan aspek pengetahuan alam dan sosial, IPAS seharusnya mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta pemahaman terhadap lingkungan sekitar. Namun, banyak

siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar IPAS akibat keterbatasan model pembelajaran yang efektif serta kurangnya integrasi antara teori dan praktik di lapangan. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar perlu lebih dioptimalkan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta membentuk individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 28 Mei 2024 mengamati aktivitas belajar dan interaksi siswa dengan teman dan kepada guru di lingkungan sekolah serta wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru UPT SPF SD Inpres Kantisang Kota Makassar, bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di UPT SPF SD Inpres Kantisang Kota Makassar sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan dijalankannya program sekolah inovasi yaitu INKACA (insan suka membaca) yang dilaksanakan setiap hari Kamis ada beberapa guru yang memberikan membaca topik cerita setelah itu siswa menjawab pertanyaan dari gurunya dibagikan beberapa kertas jika di jawab dengan benar nanti akan mendapatkan hadiah atau poin plus dari gurunya.

Beberapa kasus yang ditemukan seperti siswa yang tidak masuk sekolah, tanpa surat keterangan atau alfa, kurang lengkapnya atribut seragam sekolah siswa, siswa terlambat ke sekolah, berkelahi di sekolah, siswa keluar kelas saat jam pelajaran, malas untuk beribadah karena siswa lebih mementingkan bermain atau bercerita dengan teman, berbohong dan kurang peduli lingkungan seperti membuang sampah sembarangan dan

merusak tanaman. Kasus yang ditemukan pada kelas tinggi, masih banyak siswa yang kurang paham tentang pendidikan karakter, terutama mengenai nilai-nilai yang terdapat pada sikap sosial siswa dan diketahui bahwa hasil belajar IPAS selama ini masih rendah yang hanya mencapai nilai rata-rata 65. Sebagai mana yang tercantum dalam kurikulum, SD UPT SPF Inpres Kantisang Kota Makassar kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran IPAS adalah 75. Dari 26 siswa terdapat 12 siswa yang nilainya belum mencapai standar KKM atau siswa yang sudah mencapai ketuntasan, 14 siswa yang mencapai standar KKM atau sudah mencapai ketuntasan.

Rendahnya hasil belajar IPAS dipengaruhi oleh lemahnya pembelajaran. Aktivitas siswa di kelas masih rendah. Siswa pada umumnya lebih banyak diam dan mendengarkan penjelasan guru. Jika diberikan pertanyaan oleh guru lebih banyak diam dan tidak berani menjawab dan mengemukakan pendapat ketika diberi kesempatan untuk bertanya, biasanya tidak ada siswa yang bertanya ketika siswa diberi tugas, kebanyakan siswa lebih cenderung memilih mencontek temannya daripada bertanya dan berdiskusi dengan teman untuk menyelesaikan tugasnya disinilah penyebab siswa cenderung pasif dan tidak dapat memahami materi pembelajaran IPAS dengan baik.

Masalah tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswa di UPT SPF SD Inpres Kantisang Kota Makassar belum tercermin nilai-nilai karakter seperti spiritual, kejujuran, kedisiplinan, toleransi serta tanggung jawab. Hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Pembentukan karakter di lingkungan sekolah terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi

pada saat ini. Banyak nilai-nilai belum mampu terinternalisasi dalam diri siswa. hal ini terbukti dari masih banyaknya kasus yang dilakukan siswa di sekolah yang belum mencerminkan sikap siswa yang baik dan benar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif karena apa yang dilakukan dan dikatakan oleh pelaku, Proses yang sedang berlangsung dan berbagai aktivitas lain dalam konteks ilmiah, maka penelitian mesti mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatu yang diraihinya secara lengkap rinci,dan mendalam (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Penelitian ini dilakukan di kelas V UPT SPF SD Inpres Kantisang Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Data primer juga dapat diperoleh melalui observasi langsung, wawancara maupun dokumentasi dengan guru di UPT SPF SD Inpres Kota Makassar. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Ramli et al., 2024). Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang di kembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

DISKUSI

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tujuan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter

siswa di kelas V/A UPT SPF SD Inpres Kantisang Kota Makassar. Untuk mengetahui budaya literasi siswa di kelas V/A UPT SPF SD Inpres Kantisang Kota Makassar. Untuk mengetahui pendidikan karakter dan budaya literasi terhadap peningkatan profil pelajar Pancasila dan hasil belajar IPAS siswa di kelas V/A UPT SPF SD Inpres Kantisang Kota Makassar.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara secara langsung yang dilakukan di UPT SPF SD Inpres Kantisang Kota Makassar. Responden pada penelitian ini yaitu wali kelas V/Br dan peserta didik kelas V/A SD Inpres Kantisang Kota Makassar yang diuraikan sebagai berikut:

Implementasi pendidikan karakter siswa kelas V/A SD Inpres Kantisang Kota Makassar

Penelitian ini data diperoleh melalui observasi dan wawancara, dengan ibu Nurwafiat Hamka, S.Pd.,M.Pd selaku guru kelas V/A di SD Inpres Kantisang , pada hari Senin tanggal 9 September 2024 terkait implementasi pendidikan karakter siswa kelas V/A beliau mrngatakan bahwa:

“Menurut ibu selaku wali kelas V/A, pendidikan karakter itu sangat penting untuk memperbaiki sikap perilaku siswa, dimana guru juga sangat berperan penting dalam penerapan pendidikan karakter, yang biasa saya lakukan untuk membentuk karakter yang baik bagi siswa dengan memberikan contoh perilaku yang baik juga, kemudian memberikan pengertian serta arahan mengenai pengaruh hal-hal yang positif dan bahayanya pengaruh hal negatif dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kelas V/A di UPT SPF SD Inpres Kantisang Kota Makassar guru sudah menerapkan pendidikan karakter kepada siswanya melalui peraturan,

pembiasaan, pengertian dan arahan, perilaku positif yang di contohkan oleh pendidik di UPT SPF SD Inpres Kantisang Kota Makassar.

Hal serupa juga disampaikan kembali oleh ibu Nurwafiat Hamka, S.Pd.,M.Pd selaku guru kelas V/A di SD Inpres Kantisang mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan pendidikan karakter nilai yang di tanamkan yaitu disiplin dan tanggung jawab serta kerja keras dalam pembelajaran IPAS ini dilakukan dengan berbagai tahapan, yang berupa tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan refleksi.”



Gambar 1. Wawancara Bersama Wali Kelas VB UPT SPF SD Inpres Kantisang

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas V/A UPT SPF SD Inpres Kantisang Kota Makassar menunjukkan bahwa guru berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Perencanaan

Guru menyusun modul ajar IPAS yang memuat tujuan pembelajaran, bahan ajar, dan nilai-nilai karakter seperti *religius, disiplin, tanggung jawab, dan*

kerja keras. Modul ini disesuaikan dengan karakteristik siswa dan menjadi pedoman guru untuk mempersiapkan pembelajaran secara terarah dan sistematis (Profil Pelajar Pancasila Dan Implementasi Kurikulum Merdeka., 2022).

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam pengantar materi, proses diskusi, maupun contoh dari kehidupan sehari-hari. Guru aktif menanamkan karakter melalui pembiasaan, penguatan, dan keteladanan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, tugas, dan refleksi diri. Penilaian tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga sikap siswa terhadap nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai dengan pandangan **Lawrence Cremin** bahwa pendidikan adalah proses sadar dan berkelanjutan yang bertujuan membentuk nilai dan perilaku siswa (Lazerson, 1976).

Refleksi Guru dan Dampak Pendidikan Karakter

Refleksi guru menunjukkan bahwa siswa dengan karakter *disiplin* lebih fokus dan mampu memahami konsep dengan baik. Hal ini mendukung pendapat Kemendikbudristek bahwa disiplin mencerminkan keteraturan, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap aturan.

Siswa yang memiliki *tanggung jawab* lebih aktif dalam membaca dan berdiskusi, serta menunjukkan kemandirian. Ini sejalan dengan pendapat (Zubaedi, 2015) bahwa tanggung jawab adalah kesadaran individu dalam menjalankan tugas dan siap menanggung konsekuensinya.

Karakter *kerja keras* juga terlihat kuat saat siswa bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah. Menurut Thomas Lickona, kerja keras adalah kebiasaan untuk gigih menyelesaikan tugas demi hasil terbaik (Lickona, 1992).

Meski hasilnya positif, guru menyadari masih ada tantangan dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten, terutama di luar jam pelajaran. Oleh karena itu, perlu inovasi media pembelajaran dan pendampingan lebih lanjut agar nilai karakter bisa tertanam lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Implementasi budaya literasi siswa kelas V/A SD Inpres Kantisang Kota Makassar

Budaya literasi di kelas V/A SD Inpres Kantisang diterapkan melalui berbagai strategi yang dirancang oleh guru, seperti menyediakan pojok baca di kelas dan menjadwalkan waktu membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Siswa diberi kebebasan memilih buku yang mereka sukai dan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara rutin untuk membiasakan siswa membaca dan menambah wawasan mereka di luar materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas V/A yaitu Ahman mengatakan bahwa:

“Guru menyediakan waktu membaca sekitar 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, saat di rumah buku yang sering saya baca adalah buku pembelajaran”

Hal tersebut di perkuat oleh ibu Nurwafiat Hamka, S.Pd.,M.Pd selaku guru kelas V/A di UPT SPF Inpres Kantisang Kota Makassar, mengatakan bahwa:

“ada pun cara yang saya lakukan adalah dengan cara memberikan tugas kepada siswa dengan cara membaca dan memberikan semangat untuk rajin membaca baik itu di sekolah maupun di rumah dan juga memberikan waktu membaca menyediakan waktu khusus membaca sekitar 5 sampai 10 menit di kelas sebelum pembelajaran di mulai, adapun buku yang sering siswa baca ketika di rumah adalah buku pelajaran dan buku-buku lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas dan siswa kelas V/A dapat disimpulkan bahwa sekolah UPT SPF SD Inpres Kantisang telah menerapkan kegiatan literasi membaca setiap hari sebelum pembelajaran dimulai kemudian guru menyediakan waktu khusus membaca sekitar 5 sampai 10 menit serta guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu membaca buku ketika di rumah.

Penerapan budaya literasi di kelas V/A UPT SPF SD Inpres Kantisang dimulai dari perencanaan matang oleh guru dan sekolah. Strategi utama yang digunakan adalah penyediaan pojok baca, jadwal membaca sebelum pelajaran selama 15 menit, serta kunjungan rutin ke perpustakaan. Siswa bebas memilih buku sesuai minat mereka, yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan membaca dan menambah wawasan di luar pelajaran formal. Strategi ini sesuai dengan program *Gerakan Literasi Sekolah* (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara, guru juga memberi tugas membaca di rumah serta motivasi agar siswa terbiasa membaca. Dukungan guru dan

orang tua berperan besar dalam membangun kebiasaan membaca (Zubaidah, 2022).

Selama kegiatan literasi, siswa membaca baik secara individu maupun kelompok, lalu mendiskusikan isi bacaan untuk melatih pemahaman dan berpikir kritis. Mereka juga diminta menceritakan kembali atau menulis karangan dari buku yang dibaca, melatih kemampuan menulis dan menyampaikan ide.

Kegiatan literasi lainnya meliputi kunjungan ke perpustakaan tiga kali seminggu dengan tema bacaan berbeda (keagamaan, cerita, dan pelajaran umum). Siswa menyambut kegiatan ini dengan antusias karena koleksi buku yang beragam membuat mereka tidak bosan.

Strategi tambahan seperti membaca cepat dan aktif juga diterapkan untuk menantang siswa tetap memahami isi bacaan dalam waktu singkat. Diskusi kelompok dan karangan berdasarkan pengalaman pribadi semakin mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Secara keseluruhan, budaya literasi ini berdampak positif pada kebiasaan membaca siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan menulis, dan hasil belajar IPAS. Siswa yang terbiasa membaca memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam berbicara dan lebih siap untuk ujian. Hal ini mendukung pandangan (Kemendikbud, 2022) bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran meningkatkan hasil belajar dan mendukung kompetensi abad 21.

Implementasi pendidikan karakter dan budaya literasi terhadap peningkatan profil pelajar pancasila dan hasil belajar IPAS siswa kelas V/A SD Inpres Kantisang Kota Makassar.

Implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPAS menunjukkan adanya peningkatan religius kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat kerja keras pada siswa, penerapan nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai aspek aktivitas pembelajaran, baik dalam kegiatan individu maupun kelompok guru menanamkan nilai karakter secara langsung dalam aktivitas belajar.

Nilai beriman dan bertakwa tercermin dari kebiasaan religius siswa, seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberi salam saat masuk kelas, dan bersikap sopan. Sebelum pendidikan karakter diterapkan, siswa kurang konsisten melakukan hal tersebut. Namun, setelah program diterapkan, terjadi peningkatan. Siswa menjadi lebih disiplin dalam berdoa, menyapa guru, meminta izin, serta lebih sopan dan tertib. Sanksi edukatif juga membantu menumbuhkan kesadaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berhasil meningkatkan sikap religius siswa di sekolah. Seperti yang di ungkapkan ibu Nurwafiat Hamka, S.Pd., M.Pd., selaku wali kelas V/A. Mengatakan bahwa Bagaimana ibu melihat perubahan sikap religius siswa sebelum dan sesudah implementasi pendidikan karakter di kelas?

“Sebelum kami terapkan pendidikan karakter secara konsisten, masih banyak siswa yang kurang religius dalam hal berdoa. Ada yang lupa, bahkan kadang cuek saja. Tapi setelah program pendidikan karakter berjalan, kami lihat ada perubahan yang cukup signifikan. Sekarang siswa terbiasa berdoa sebelum

dan sesudah pelajaran, mereka juga lebih sopan dalam bertutur kata dan memberi salam saat masuk kelas.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik bernama Alika mengatakan bahwa:

“Iya, sekarang saya lebih ingat untuk mengucapkan salam sebelum masuk kelas. Rasanya jadi lebih sopan dan nyaman”



Gambar 2. Wawancara Bersama Siswa UPT SPF SD Inpres Kantisang

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkannya pendidikan karakter, sikap religius siswa masih kurang terlihat, seperti kurangnya kesadaran untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Namun setelah pendidikan karakter diterapkan secara konsisten, terjadi perubahan positif. Siswa menjadi terbiasa berdoa, lebih sopan dalam bertutur kata, serta rutin memberi salam saat memasuki kelas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius mulai tertanam dalam keseharian peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan di kelas.

Penerapan pendidikan karakter dan budaya literasi terbukti memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan karakter siswa sesuai dengan *Profil Pelajar Pancasila* dan hasil belajar IPAS di kelas V/A SD Inpres Kantisang. Hal ini sejalan dengan prinsip *Kurikulum Merdeka* yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan penguatan literasi dalam pembelajaran.

Menurut (Alannasir, 2020) Nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan gotong royong ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari di sekolah. Siswa menunjukkan perubahan positif, seperti rajin berdoa, menjaga sopan santun, dan bertanggung jawab atas tugas. Gotong royong juga tercermin dalam kerja sama kelompok dan saling membantu teman.

Budaya literasi juga membawa dampak positif, terutama dalam meningkatkan minat baca, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama. Siswa terbiasa membaca sebelum pelajaran dimulai, berdiskusi, dan mencari informasi secara mandiri. Kegiatan ini mendorong siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri.

Diskusi kelompok dan kegiatan literasi lainnya turut membentuk sikap gotong royong dan kemandirian siswa, memperkuat karakter mereka sekaligus kemampuan memahami pelajaran. Hal ini mendukung pandangan bahwa literasi dan karakter saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan.

Pembelajaran IPAS menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan budaya literasi, karena menggabungkan aspek

sosial dan alam. Siswa belajar berpikir kritis, peduli lingkungan, serta aktif menyampaikan pendapat. Hasilnya, siswa menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi dan perkembangan karakter yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dan budaya literasi di kelas V/A UPT SPF SD Inpres Kantisang Kota Makassar berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif.

1. Pendidikan karakter diterapkan melalui modul ajar yang memuat nilai-nilai seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran dan dievaluasi melalui tanya jawab, penugasan, serta refleksi. Hasilnya, sebagian besar siswa mulai menunjukkan perubahan sikap, meski masih ada tantangan dalam menjaga konsistensi.
2. Budaya literasi dibangun lewat pojok baca, perpustakaan, dan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran. Siswa bebas memilih buku, membaca secara individu atau kelompok, dan mendiskusikan isinya. Kegiatan ini membantu siswa berpikir kritis, menambah pemahaman terutama dalam pelajaran IPAS, serta meningkatkan minat baca dan kemampuan menulis mereka.

Secara keseluruhan, kombinasi pendidikan karakter dan budaya literasi berhasil mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila serta meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPAS.

Integrasi antara pendidikan karakter dan budaya literasi berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar IPAS sekaligus pembentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Siswa menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi, kemampuan bekerja sama, serta inisiatif belajar yang lebih baik. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter literasi bukan hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk kepribadian siswa secara holistik sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

REFERENCE

- Alannasir, W. (2020). Characteristic-based development students aspect. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 29–36.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
- Andani, Sari; Selvi, N. M. (2022). DIKDAS MATAPPA: *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*.
- Aryati, A., & Alannasir, W. (2023). Peranan Pendidik Paud Dalam Menumbuhkan Karakter Pada Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun) Di Tk Hardiyanti Kota Makassar. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(3), 979–995.
- Hisbullah, S. P., & Selvi, N. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Penerbit Aksara TIMUR.
- Kemendikbud. (2022). *Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang*

- Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.*
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Profil Pelajar Pancasila dan Implementasi Kurikulum Merdeka., (2022).
- Lazerson, M. (1976). *Public Education*. JSTOR.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Ramli, R., Wahyuni, A. E. D., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2024).
Penelitian Multidimensi: Analisis Beragam Jenis dan Teknik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3846–3860.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Vira Amelia, Darmansyah, & Yanti Fitria. (2023). Pemanfaatan Platform Let's Read Dalam Mendukung Kegiatan Literasi Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 08*, 2548–6950.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.
- Zubaidah, S. (2022). Menumbuhkan Budaya Literasi dalam Pembelajaran untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 45–52.